

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (STUDI KASUS KELAS V SD NEGERI PUSAKASARI)

Lia Sri Mulyati^{1*}, Ayi Najmul Hidayat², Ahmad Abdul Wahab³

Program Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
ayinajmul@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Bimbingan kelompok dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memiliki peran penting karena dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sering kali dianggap sulit dan kompleks. Hal ini juga didukung dengan hasil belajar IPA di banyak sekolah dasar masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada peserta didik kelas V SD Negeri Pusakasari. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan 20 peserta didik sebagai subjek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok meningkatkan rata-rata hasil belajar IPA dari 62,55 menjadi 82,17. Tahapan bimbingan, yaitu forming, storming, norming, performing, dan adjourning, terbukti efektif dalam menciptakan dinamika kelompok dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Kesimpulan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA.

Abstract: Group guidance in Natural Science (IPA) learning plays an important role because it can help students understand concepts that are often considered difficult and complex. This is also supported by the fact that science learning outcomes in many elementary schools are still relatively low. This study aims to describe the effectiveness of group guidance in improving Natural Science (IPA) learning outcomes in fifth-grade students at Pusakasari Public Elementary School. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this study involved 20 students as subjects. Data were obtained through observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. The results showed that the implementation of group guidance increased the average science learning outcomes from 62.55 to 82.17. The guidance stages, namely forming, storming, norming, performing, and adjourning, proved effective in creating group dynamics and improving student understanding. The conclusion shows that group guidance can be an innovative learning strategy to improve student learning outcomes in science subjects.

Keywords: Group Guidance, Learning Outcomes, Science Learning.

Article History:

Received: 28-04-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted: 30-06-2024

Online : 30-07-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya sadar yang mempunyai rencana guna menciptakan nuansa serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif dalam pengembangan kemampuan potensial dirinya agar mempunyai keterampilan secara intelektual, spiritual, karakter, pengendalian diri, dan pengetahuan yang dibutuhkan didalam individu, masyarakat, dan negara. maka dalam hal ini dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Menurut Undang-Undang tersebut pendidikan adalah suatu komponen pada kehidupan manusia yang paling penting, yang termasuk kedalam faktor utama untuk menciptakan manusia yang berkepribadian. Tujuan akan pendidikan merupakan suatu hal

yang membentuk manusia kepada manusia yang seutuhnya. Pendidikan juga merupakan petunjuk guna menciptakan manusia yang memiliki kualitas dan dapat berkompetisi serta mempunyai tutur budi yang luhur dan kebaikan moral (Kartika, 2023).

Pendidikan merupakan salah satu aset penting bangsa, karena pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang mampu bersaing dan mandiri di tengah era globalisasi yang makin kompleks. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak didik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan spiritualnya. Dalam konteks ini, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan strategis, karena IPA mempelajari tentang alam semesta dan bagaimana manusia dapat mengembangkan teknologi dan sains untuk memanfaatkannya.

Namun, di lapangan, masih banyak anak didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi IPA, terutama di tingkat dasar. Banyak anak didik yang masih belum memiliki kemampuan dasar untuk memahami konsep IPA, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tantangan besar bagi para pendidik, karena mereka harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi anak didik.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu strategi belajar aktif yang memungkinkan anak didik untuk belajar dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, anak didik dapat memahami dan menguasai materi IPA lebih baik, karena mereka dapat meminta bantuan dan klarifikasi dari teman-teman yang lain.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi dalam implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satunya adalah bagaimana cara mengatur kelompok belajar yang efektif, sehingga anak didik dapat belajar dengan lebih baik. Selain itu, juga harus ada strategi yang efektif untuk memotivasi anak didik agar mereka dapat belajar dengan lebih bersemangat dan termotivasi.

Belajar merupakan proses perubahan dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan, atau sikap individu yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, belajar bertujuan mengembangkan potensi individu untuk menghadapi tantangan, berkontribusi kepada masyarakat, dan mencapai tujuan pribadi. Salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas belajar di SD adalah melalui integrasi bimbingan kelompok dalam proses pembelajaran di kelas. Bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik berinteraksi, berbagi pengalaman, memperoleh dukungan, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi.

Skinner dalam (Mayasari, 2022) menjelaskan bahwa definisi belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Chaplin dalam (Mayasari, 2021), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Hintzman dalam (VF Musyadad, 2022), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dikutip (Supriani, 2020), individu memiliki potensi positif yang dapat berkembang secara optimal jika didukung oleh lingkungan yang kondusif, seperti penerimaan tanpa syarat, empati, dan interaksi yang mendukung. Bimbingan kelompok, sebagai salah satu pendekatan non-terapeutik, mendukung perkembangan potensi ini dengan menciptakan dinamika kelompok yang mendorong individu berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, dan belajar bersama. seperti Teori Dinamika Kelompok oleh Kurt Lewin dikutip (Ulfah, 2019) menegaskan bahwa tahapan kelompok mulai dari pembentukan hingga pengakhiran memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan interaksi kelompok.

Prayitno dalam (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Prayitno dan Amti dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut Romlah dalam (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

Bimbingan kelompok dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memiliki peran penting karena dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sering kali dianggap sulit dan kompleks. Teori Konstruktivis Vygotsky dikutip (Sudrajat, 2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman individu melalui diskusi dan kolaborasi, yang selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Sukardi dalam (Ulfah, 2022), bimbingan kelompok adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok, di mana setiap anggota kelompok saling berinteraksi untuk memahami dan memecahkan masalah pribadi mereka secara bersama-sama. Dalam bimbingan kelompok, interaksi antaranggota kelompok merupakan inti dari proses bimbingan, sehingga individu tidak hanya mendapat bantuan dari pembimbing, tetapi juga dari anggota kelompok lainnya.

Nana Sudjana dalam (Setiawati, 2021) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono dikutip (Irwansyah, 2021) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Menurut Muhibbin Syah dalam (Supriani, 2024), perubahan

tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti, petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih, dan mencoba sendiri atau dengan pengalaman dan latihan. Sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sayangnya, hasil belajar IPA di banyak sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan Penelitian (Mayuni et al, 2019), hasil belajar IPA di Sekolah Dasar (SD) Gugus I Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali masih rendah. Senada dengan (Hazmiwati, 2018), mengemukakan bahwa secara umum daya serap peserta didik pada materi pelajaran IPA di SDN 008 Bumi Ayu dapat dikatakan rendah, karna terlihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA yang rata-ratanya hanya 64 sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru di sekolah sebesar 72. Begitu pula di SD Negeri Pusakasari, data hasil obeservasi pendahuluan, nilai rata-rata IPA hanya mencapai 62,55 lebih rendah dibandingkan dengan capaian minimum yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya bimbingan kelompok sebagai pendekatan yang efektif. Penelitian (Widia, 2023) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berbasis diskusi dapat meningkatkan hasil belajar hingga 30%. Penelitian lain oleh (Sukardi., 2017) mengungkap bahwa bimbingan kelompok tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memotivasi siswa melalui interaksi dan pengalaman bersama. Hal serupa diungkapkan oleh (Pranoto, 2017), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosial dengan mendukung diskusi, refleksi, dan kolaborasi.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Pusakasari untuk meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada materi Relief Bumi (litosfer dan hidrosfer). Melalui pendekatan yang terstruktur dalam tahapan bimbingan kelompok (*forming, storming, norming, performing, dan adjourning*), diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA. Dengan kebijakan sekolah yang mendukung serta data awal hasil belajar peserta didik yang belum optimal, implementasi bimbingan kelompok ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Pusakasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPA anak didik di kelas V SD Negeri Pusakasari, dan bagaimana cara implementasi bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA anak didik di kelas V SD Negeri Pusakasari.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar IPA anak didik di kelas V SD Negeri Pusakasari, dan juga dapat memberikan

informasi yang bermanfaat bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Abduloh, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD Negeri Pusakasari. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Delvina, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Arifudin, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Kartika, 2021) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Sulaeman, 2022).

Bungin dikutip (Mawati, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Bogdan dan Taylor dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami,

khususnya terkait bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Fitria, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Syofiyanti, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (As-Shidqi, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Mardizal, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rusmana, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Sofyan, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Mayasari, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifin, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Wahrudin, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode

pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Moleong dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sofyan, 2021) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamadji dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Tanjung, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pusakasari, yang berlokasi di lingkungan pedesaan dengan fasilitas pendidikan sederhana namun memadai. Fokus penelitian berada pada kelas V dengan 20 peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan akademik yang beragam. Sebelum penelitian, pembelajaran IPA di kelas ini dilakukan menggunakan metode konvensional, dengan hasil belajar yang masih rendah (rata-rata 62,55). Penerapan bimbingan kelompok dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan dinamika pembelajaran.

Temuan Penelitian dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui tahapan yang terstruktur menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok, sesuai dengan teori Sukardi:

Pertama; Tahap Pembentukan (*Forming*). Pada tahap ini bertujuan membangun kelompok dan menciptakan suasana yang kondusif. Menurut Sukardi, tahap ini melibatkan pengenalan tujuan, pembagian kelompok, dan aturan kelompok. Dalam penelitian ini, guru membentuk kelompok secara acak, menyampaikan aturan, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Interaksi positif mulai terbentuk, yang menciptakan dasar kerja sama yang baik dalam kelompok. Penciptaan rasa percaya dan komitmen untuk bekerja sama menjadi landasan utama keberhasilan pada tahap ini.

Kedua; Tahap Peralihan (*Storming*). Sukardi menyatakan bahwa tahap peralihan sering ditandai dengan konflik kecil yang muncul akibat perbedaan pendapat antar anggota kelompok. Namun, konflik ini dapat diatasi melalui diskusi dan dinamika kelompok yang efektif. Dalam penelitian ini, konflik kecil bersifat verbal berupa

perselisihan pendapat yang terjadi, berhasil diatasi melalui diskusi yang dipandu oleh guru dan kegiatan dinamis seperti permainan kelompok. Tahap ini membantu peserta didik menyesuaikan diri dalam kelompok, sehingga mereka dapat berkolaborasi secara lebih efektif.

Ketiga: Tahap Kegiatan Inti (*Norming*). Sukardi menjelaskan bahwa tahap ini ditandai dengan interaksi aktif antar anggota kelompok, berbagi pengalaman, dan bekerja menuju tujuan bersama. Dalam penelitian ini, peserta didik mulai aktif berdiskusi, menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan berbagi pengalaman dalam memahami materi IPA. Dinamika kelompok menjadi lebih terorganisir, dan peserta didik menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi serta pemahaman konsep yang lebih baik dan lebih kondusif.

Keempat: Tahap Pelaksanaan/ Kinerja (*Performing*). Menurut Sukardi, tahap ini merupakan puncak dari dinamika kelompok di mana anggota kelompok bekerja secara matang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peserta didik mampu berkolaborasi secara optimal dalam memahami materi Relief Bumi (litosfer dan hidrosfer). Diskusi kolektif memungkinkan mereka berbagi perspektif, memecahkan masalah, dan menganalisis informasi secara mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kelompok yang matang mampu menghasilkan solusi yang lebih efektif dan meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.

Kelima: Tahap Pengakhiran (*Adjournment*). Sukardi menekankan pentingnya tahap ini sebagai momen refleksi dan evaluasi. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok, dan peserta didik merefleksikan pembelajaran mereka. Berdasarkan penelitian ini, nilai rata-rata IPA peserta didik meningkat dari 62,55 menjadi 86,17, dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek sikap (nilai rata-rata 86,00) dan keterampilan kolaborasi (nilai rata-rata 85,33).

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar sebesar 37,8% mencerminkan efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama. Hasil penelitian ini mendukung teori Sukardi yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Pekembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan kosekuensi kepada tiap individu agar terus dapat meningkatkan kualitasnya. Pendidikan merupakan wadah atau cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, maka dapat diartikan pada tiap manusia memiliki hak dalam memperoleh suatu pendidikan supaya dapat meningkatkan perkembangan dan potensi yang ada didalam diri manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu dasar agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya dengan mengembangkan diri setiap individu (Irawan, 2017).

Dengan demikian pembelajaran juga termasuk suatu hubungan sosial, yaitu sebuah interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang terjadi merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam hal memberi pengetahuan dan penerima pengetahuan. Maka dari itu, peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya lebih banyak ilmu pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Sedangkan peserta didik sebagai pelajar yang melakukan proses pembelajaran. Oleh

karena itu, pada proses pendidikan mempunyai fungsi membantu peserta didik dalam hal pengembangan potensi, pengembangan dirinya, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang lebih bermanfaat untuk diri sendiri maupun dalam masyarakat (Sukmadinata, 2011).

Proses yang terjadi pada pembelajaran, apabila untuk memperoleh hasil yang baik maka peserta didik perlu adanya keaktifan dalam belajar. Realita dikehidupan sehari-hari, terkadang kegagalan peserta didik dalam proses belajar disebabkan oleh adanya rasa canggung dengan orang lain dan bersikap putus asa dalam menghadapi masalah atau kesulitan. Maka dalam keadaan tersebut yang dapat menjadi penyebab peserta didik selalu berfikiran negatif terhadap dirinya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan baik oleh individu,

Keaktifan belajar peserta didik adalah komponen mendasar yang penting bagi tercapainya proses belajar. Sudirman menuturkan, keaktifan merupakan suatu aktivitas pada bagian yang bersifat mental atau fisik, yakni suatu rangkaian dalam berbuat dan berpikir yang tidak dapat dipisahkan (Wibowo, 2016). Keaktifan yaitu suatu aktivitas kearah yang positif dan mendukung tercapainya hasil belajar. Keaktifan adalah kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun psikis disekolah, dimana peserta didik diharuskan untuk aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktif dalam hal ini diartikan dengan bersemangat serta bersungguh-sungguh dalam belajar.

Pada proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keaktifan dalam diskusi kelompok. Jika peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi tersebut, maka pada kegiatan belajar peserta didik pun cenderung pasif. Maka dalam hal ini, keaktifan belajar yang dimaksud yaitu keaktifan ketika mengungkapkan pendapat dengan adanya mengikuti aktivitas diskusi maka peserta didik diharapkan dapat berbicara dihadapan teman sebayanya dan mengeluarkan gagasan, serta ide yang dimilikinya.

Menurut Ardhana dikutip (Abdul, 2012), terdapat beberapa indikator keaktifan belajar peserta didik yang dapat dilihat dalam hal;

1. Persiapan peserta didik sebelum belajar;
2. Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru;
3. Kerjasama dalam kelompok;
4. Penguasaan materi;
5. Saling membantu dan menyelesaikan masalah;
6. Kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok;
7. Mendengarkan dengan baik ketika temannya berpendapat.

Sebagaimana yang dipaparkan diatas, bahwa dalam ruang lingkup Pendidikan di sekolah peserta didik agar memperoleh hasil yang baik maka peserta didik perlu adanya keterlibatan dalam keaktifan belajar. Keaktifan peserta didik tidak hanya terlihat dari satu aspek saja namun keaktifan peserta didik dapat dilihat dari segi mental, fisik, mapun sosial pada proses pembelajarannya. Semakin baik keaktifan dalam proses pembelajaran, maka semakin berhasil pula dalam mencapai prestasi serta hasil belajarnya.

Keaktifan peserta didik pada proses belajar adalah persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, maka peran guru untuk menciptakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan. Maka demikian pentingnya keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar, dapat diperoleh salah satunya dengan membaca. Sebagaimana dengan firman Allah SWT, pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya : “Bacalah dengan

(menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Pada ayat diatas, dapat dipahami bahwasannya dalam pendidikan atau pengajaran bagi setiap hambanya pada ranah keaktifan peserta didik dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar. Selain percobaan-percobaan yang ia lakukan akan mencapai hasil yang maksimal, pada proses tersebut yang akan menjadikannya rajin, tekun, percaya diri, serta semangat dalam belajar.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseling secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan (Sukardi, 2008).

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Achmad, 2011).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai kegiatan dalam mengasah kemampuan peserta didik.

Winkel & Hastuti dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan dirinya seoptimal mungkin, memiliki tanggungjawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan. Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, siswa akan bisa mengatur kegiatan belajarnya dengan baik, begitu juga jika siswa memiliki tanggungjawab atas arah hidupnya sendiri maka siswa tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajarnya, sehingga dalam diri siswa akan terbentuk kemandirian belajar.

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno dalam (Nuary, 2024), agar setiap peserta:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak,
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak,
3. Belajar menghargai pendapat orang lain,
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya,
5. Mampu mengendalikan diri dan emosi,
6. Dapat bertenggang rasa,

7. Menjadi akrab satu sama lain, dan
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut (Hartinah, 2009) menjelaskan bahwa kegunaan bimbingan kelompok memang sangat mendasar dan dapat dikemukakan antara lain:

- 1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata;
- 2) Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan semasa hidupnya;
- 3) Dalam mendiskusikan sesuatu secara bersama, peserta didik didorong untuk berani menggunakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluhan setelah mereka mengerti bahwa teman temannya juga mengalami kesukaran tersebut;
- 4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis;
- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluhan untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam; dan
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal peserta didik (Thohirin, 2013).

Menurut Elida P (Folastri & Rangka, 2016), ada beberapa manfaat yang didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok antara lain yaitu:

- 1) Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik;
- 2) Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar;
- 3) Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain;
- 4) Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal;
- 5) Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan;
- 6) Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang bijaksana. Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat dalam bimbingan kelompok sangat penting dan dapat dipetik berdasarkan tujuan pelaksanaan. Apabila peserta kelompok mendapatkan semua manfaat tersebut maka tujuan dalam layanan bimbingan kelompok akan tercapai dengan maksimal.

Perbedaan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok adalah terletak pada materi atau isi layanan yang disajikan dalam kegiatan layanannya. Layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut (Folastri & Rangka, 2016) bahwa layanan konseling kelompok berfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan, yaitu:

- a) Berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, dan;
- b) Terpecahannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Hal ini menurut Shoimatul dalam (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri ini. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal inilah yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk sebagaimana dikutip (Rifky, 2024), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widia, 2023), sama-sama menemukan bahwa bimbingan kelompok berbasis diskusi dapat meningkatkan hasil belajar hingga 30% atau lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bimbingan kelompok dalam pembelajaran IPA efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik.

Benjamin S. Bloom dikutip (Ulfah, 2023) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Tabel 1.1 Data Studi Dokumentasi

Nama Peserta Didik	Nilai		Presensi	Pencapaian Nilai Sikap	Pencapaian Nilai Keterampilan	Keterangan
	Awal Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian				
DA	72,00	93,33	100 %	93,33	93,33	
DR	50,00	90,00	100 %	80,00	86,67	
IR	55,00	83,33	100 %	86,67	80,00	
MA	57,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
MM	50,00	86,67	100 %	73,33	80,00	
MRP	62,00	86,67	100 %	86,67	86,67	
MRI	58,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
NH	58,00	83,33	100 %	86,67	73,33	
NPA	60,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
PW	58,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
RP	68,00	90,00	100 %	93,33	86,67	
RS	57,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
RMA	73,00	96,67	100 %	93,33	93,33	
RSY	62,00	83,33	100 %	80,00	80,00	
RME	70,00	83,33	100 %	86,67	86,67	
RNG	62,00	80,00	100 %	80,00	73,33	
SSB	71,00	86,67	100 %	86,67	86,67	
SSH	70,00	90,00	100 %	86,67	93,33	
SA	70,00	86,67	100 %	86,67	86,67	
UK	68,00	86,67	100 %	86,67	86,67	
JUMLAH	1251,00	1723,32		1720,00	1706,67	
RATA-RATA	62,55	86,17		86,00	85,33	

Adapun pengamatan langsung proses bimbingan kelompok dan perilaku peserta didik selama pembelajaran IPA termasuk dinamika kelompok pada setiap tahap bimbingan kelompok (*forming, storming, norming, performing, adjourning*).



Gambar 1. *Forming*



Gambar 2. *Storming*



Gambar 3. Norming



Gambar 4. Performing



Gambar 5. *Adjourning*

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Pusakasari. Pelaksanaan bimbingan kelompok telah dilakukan sesuai teori Sukardi, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek pengelolaan waktu dan penyediaan fasilitas pendukung. Tahapan bimbingan kelompok, yaitu pembentukan (forming), peralihan (storming), kegiatan inti (norming), pelaksanaan (performing), dan pengakhiran (adjourning), berjalan sesuai rencana dan dapat membantu peserta didik memahami tujuan bimbingan kelompok, mengelola konflik, bekerja sama secara efektif, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Saran untuk guru dalam menggunakan metode bimbingan kelompok sebagai strategi pembelajaran yang efektif, hendaknya mengelola setiap tahap secara optimal, dan memberikan arahan yang jelas untuk membantu peserta didik mengatasi konflik atau permasalahan. Bagi peserta didik diharapkan lebih aktif dalam diskusi kelompok, meningkatkan kerja sama, dan bertanggung jawab. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu pembelajaran, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk mengelola dinamika kelompok secara efektif. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menambahkan variabel lain, seperti pengaruh bimbingan kelompok terhadap keterampilan sosial atau motivasi belajar, serta menguji metode ini di jenjang pendidikan lain atau mata pelajaran yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

1. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
2. Keluarga Besar SDN Pusakasari Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
3. Keluarga Besar SMAN 1 Sindangbarang Kabupaten Cianjur.
4. Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UNINUS Bandung.
5. Rektorat, Fakultas, Prodi, Dosen Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UNINUS serta teman-teman S2 ADPEN Angkatan 54 Kelas B dan kolega yang telah memberikan bantuan, saran juga masukan yang berharga.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Achmad. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2333>
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Folastri & Rangka. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2),

- 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hazmiwati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 178–184.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irawan, R. C. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Minat Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu (Skrpsi)*. Yogyakarta: UNY.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mayuni et al. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 183–193.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Pranoto. (2017). *Dasar-dasar Bimbingan Kelompok dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.

- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sukardi. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, D. K. (2008). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035>
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, A. A. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(6), 1056–1063.
- Tanjung, A. A. (2024). Implementasi Digital Marketing melalui Millenial Talent Usaha Keripik Pisang Family Berkah. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 254–260.
- Thohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.

- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Kekatifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari, Gunung Kidul. *Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 130–141.
- Widia. (2023). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Diskusi terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X IPA 2 SMA Negeri 4 Palopo*. Palopo: IAIN Palopo.